

1. LATAR BELAKANG

Fenomena *cancel culture* muncul sebagai salah satu dampak dari era digital. Fenomena ini dengan kemudahan akses informasi dan meningkatnya partisipasi publik dalam ruang daring. Praktik ini terjadi ketika seseorang atau kelompok dianggap melanggar nilai sosial tertentu, lalu dijauhi atau “dihapus” secara sosial melalui media (Altamira & Movementi, 2023). Budaya ini telah berkembang menjadi bentuk kontrol sosial baru yang sering kali tidak proporsional dan dapat menyebabkan trauma sosial bagi individu yang menjadi target.

Dalam konteks Indonesia, praktik *cancel culture* tidak hanya muncul di media sosial tetapi juga di ruang sosial yang lebih sempit, seperti komunitas kampus. Film *Penyalin Cahaya* (2021) karya Wregas Bhanuteja menjadi salah satu karya yang berhasil mengangkat isu ini melalui perspektif korban kekerasan seksual. Suryani, tokoh utama, mengalami pengucilan setelah berani mengungkap kebenaran tentang kekerasan yang terjadi padanya. Melalui narasi film ini, *cancel culture* hadir dalam bentuk penghukuman sosial yang dilakukan oleh lingkungan akademik terhadap korban, bukan pelaku. Fenomena tersebut sejalan dengan konsep *post-truth* (Cambridge Dictionary, n.d.), di mana opini publik lebih dipengaruhi oleh emosi dan persepsi daripada fakta objektif. Dalam film ini, pembingkaian naratif dan sinematik memperlihatkan bagaimana kebenaran Suryani dipertanyakan akibat bias sosial dan ketimpangan kekuasaan.

Selain itu, melalui elemen sinematik seperti pencahayaan, *framing*, dan tone warna, Wregas Bhanuteja memperlihatkan visualisasi tentang *cancel culture* yang bekerja diam-diam namun destruktif terhadap psikologi korban. Hal ini memperlihatkan keterkaitan erat antara representasi sinematik dan struktur sosial yang menjadi konteks cerita. Ketertarikan peneliti terhadap film ini muncul karena melihat bagaimana *Penyalin Cahaya* sering kali hanya dipahami sebagai film tentang kekerasan seksual, padahal di dalamnya juga tersimpan kritik tajam terhadap budaya pengucilan sosial dan bias moral masyarakat Indonesia. Di sisi

lain, isu *cancel culture* sendiri masih kerap disalahartikan di ruang publik, banyak yang menganggapnya sebagai bentuk keadilan, padahal praktiknya justru sering memperkuat stigma dan ketimpangan kekuasaan. Karena itu, peneliti merasa penting untuk menelaah film ini lebih dalam agar bisa menunjukkan bagaimana sinema Indonesia dapat menjadi medium refleksi terhadap fenomena sosial yang kompleks seperti *cancel culture*.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana representasi *cancel culture* digambarkan melalui visual film *Penyalin Cahaya*?

Batasan penelitian ini berfokus pada analisis representasi fenomena *cancel culture* yang dialami tokoh Suryani dalam film *Penyalin Cahaya*. Untuk menjaga kedalaman analisis, penelitian ini membatasi ruang lingkup kajian visual pada unsur sinematik *mise-en-scène*, khususnya elemen tata cahaya (*lighting*) dan warna (*color*). Analisis dilakukan terhadap adegan-adegan (*scenes*) spesifik yang merepresentasikan enam tahapan *cancel culture* menurut teori Haskell (2021). Adapun adegan yang menjadi objek analisis dibatasi pada:

1. Penyebaran foto Suryani
2. Diskusi grup teater
3. Sidang dewan etik kampus
4. Suryani berjalan di lorong kampus
5. Investigasi bukti foto
6. Kelas yang pasif

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *cancel culture* dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) karya Wregas Bhanuteja melalui pendekatan *mise en scene* film. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami bagaimana fenomena *cancel culture* di masyarakat digital Indonesia direfleksikan melalui narasi, karakter, serta aspek sinematik dalam film. Secara akademik, penelitian ini